

EKSISTENSI RADIKALISME JAMAAH ANSHARUT DAULAH DI KOTA BIMA, INDONESIA

Muhammad Husni^{1*}, Dwia Aries Tina Pulubuhu², Buchari Mengge³

¹Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Hasanuddin. Indonesia

^{2,3}Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin. Indonesia

*Korespondensi: muhhusni240889@gmail.com

Citation (APA):

Muhammad Husni, Tina Pulubuhu, D. A., & Mengge, B. (2023). Eksistensi Radikalisme Jamaah Ansharut Daulah Kota Bima, Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.33506/jn.v9i2.2915>

Email Authors:

muhhusni240889@gmail.com
tpulubuhu@gmail.com
bmengge@yahoo.com

Submitted: 15 November, 2023

Accepted: 06 Desember, 2023

Published: 23 Desember, 2023

Copyright (c) 2023 Muhammad Husni, Dewie Aries Tina Pulubuhu, Buchari Mengge

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paham radikalisme berkembang dan mempengaruhi anggota kelompok JAD, Bima serta bagaimana konsep *amaliyah* diimplementasikan oleh anggota kelompok menggunakan teori konstruksi sosial Berger and Luckmaan yang dijabarkan melalui proses internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, wawancara bersifat semi struktur dilakukan kepada informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok JAD menjadi radikal ketika terjadi ketidaklengkapan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, mereka diajarkan sebuah kitab yang membahas hukum darah untuk menentang mereka yang berseberangan atau masuk kedalam golongan orang kafir berjudul *Ahkamuddimah*. Kelompok JAD memiliki konsep *iddat* atau persiapan perang yang dimulai dari proses pengajaran nilai Islam dan diikuti dengan latihan guna menguatkan mental dan fisik. Konsep *amaliyah* diakui sebagai jihad atau perjuangan dalam membela agama demi mewujudkan kehidupan bernegara yang berlandaskan Islam. Proses internalisasi diinterpretasikan sebagai kegiatan pengajaran nilai, sementara obyektivasi merupakan proses dimana anggota menguatkan posisi sebagai bagian dari kelompok dengan belajar nilai agama dan latihan secara konsisten. Proses eksternalisasi diartikan sebagai implementasi nilai, kesadaran merealisasikan ajaran agama dalam tindakan nyata yang dikenal dengan jihad melalui tindakan ekstrim. Akibatnya kelompok JAD, Bima berkontribusi membentuk persepsi negatif masyarakat terhadap Islam.

Kata kunci: Radikalisme; Agama; Kekuasaan; Perjuangan; Konstruksi Sosial

ABSTRACT

*This research aims to find out how radicalism develops and influences members of the JAD group Bima and how the concept of amaliyah is implemented by group members using Berger and Luckmaan's social construction theory which is described through the process of internalization, objectivation, and externalization. This research is qualitative with a case study approach, semi-structured interviews were conducted with informants selected using a purposive sampling technique. The research shows that the JAD group becomes radicalized when there is an incomplete understanding of the teachings of Islam, they are taught a book that discusses the law of blood against those who oppose or fall into the group of infidels entitled *Ahkamuddimah*. The JAD group has the concept of *iddat* or war preparation which begins with the process of teaching Islamic values and is followed by training to strengthen mentally and physically. The concept of *amaliyah* is recognized as jihad or a struggle to defend religion in order to invent a state life based on Islam. The internalization process is interpreted as a value-teaching activity. At the same time, objectivation is a process where members strengthen their position as part of the group by learning religious values and training consistently. The externalization process is interpreted as the implementation of values and awareness of realizing religious teachings in real actions known as jihad through extreme actions. As a result of the JAD group, Bima contributed to shaping the negative public perception of Islam.*

Keywords: Radicalism; Religion; Power; Struggle; Social Construction

PENDAHULUAN

Indonesia tidak terlepas dari pengaruh paham radikalisme yang cenderung menjadi ancaman bagi persatuan negara. Tercatat bahwa pergerakan kelompok radikal seperti Al-Qaeda dan Isis telah menguatkan pengaruhnya ke berbagai negara di Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia, pendirian kelompok Jamaah Islamiyah (JI) disinyalir sebagai rantai penghubung yang mengayomi usaha Al-Qaeda untuk mendapatkan bantuan ekonomi serta mempeluas jaringan dengan merekrut anggota yang berasal dari negara mayoritas Islam (Triwahyuni, 2012). Radikalisme agama di Indonesia identik dengan Islam mengingat bahwa mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Soetomo, (2016) menjabarkan bahwa radikalisme dulunya merupakan bentuk 'politik Islam', agama dijadikan doktrin politik yang mendorong penganutnya untuk berpartisipasi secara aktif membela negara, ada dua jejak kelompok organisasi Islam radikal di zaman penjajahan Belanda saat itu yaitu: Al-Irshad dan Persis (*Persatuan Islam*). Kelompok pertama Al-Irshad atau *Jam'iyyat al-Islah wa al-Irshad* merupakan kelompok yang diinisiasi seorang ulama dari Sudan bernama Ahmad Sukarti pada tahun 1915, kelompok ini menginginkan reformasi praktik agama untuk komunitas muslim Arab di Jawa dengan mengembalikan masyarakat kepada al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan, kelompok kedua Persis merupakan sebuah kelompok yang didirikan tahun 1923 oleh kelompok pedagang di Bandung dan dipimpin oleh Ahmad Hasan, kelompok ini ingin mengoreksi praktik tradisional yang dianggap *bid'ah* dan *khurafat*.

Setelah masuknya penjajahan Jepang ke Indonesia kelompok radikal kemudian terpecah dan terbagi kembali (Van Bruinessen, 2002) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa genealogi kelompok radikal Islam di Indonesia zaman penjajahan Jepang sekitar tahun 1942-1945 terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok Darul Islam dan juga Masyumi. Radikalisme yang ada saat itu tak lepas dari politisasi Islam yaitu menggunakan 'Jihad' sebagai semangat untuk membebaskan negara dari penjajahan, namun ketika Indonesia berhasil meraih kemerdekaan, kedua pihak kemudian memusatkan perhatian kepada bentuk negara, apakah harus menjadikan Indonesia sebagai bentuk negara republik atau negara Syariah Islam. Kelompok Darul Islam dibawah kepemimpinan Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (1905 – 1962), kelompok ini ingin menjadikan Indonesia sebagai negara republik yang berlandaskan Islam dan hanya menganggap shari'a sebagai dasar hukum. Berlawanan dengan keinginan kelompok ini Masyumi merupakan satuan organisasi-organisasi Islam yang pro dengan pemerintah mereka mengharapkan bentuk negara republik sehingga perpecahan terjadi. Perseteruan ini berakhir ketika pada akhirnya Bapak Pendiri memutuskan untuk menyatukan dan mendefinisikan negara Indonesia sebagai negara republik yang berlandaskan prinsip agama dan moral, yang kemudian menjadi dasar di keluarkannya 'Piagam Jakarta', piagam ini kemudian membolehkan muslim di Indonesia hidup sesuai Syari'at Islam. Munculnya urgensi untuk merangkul semua golongan di Indonesia dianggap penting oleh para pendiri sehingga mereka melahirkan pedoman dasar negara yang bersatu dalam 'Pancasila', hal ini semata-mata dilakukan sebagai usaha merangkul keberagaman yang ada, dimata masyarakat Indonesia kebudayaan dan prinsip agama sama-sama hadir sebagai petunjuk arah dan juga semangat hidup untuk itu Pancasila berisikan pondasi dasar dari kemanusiaan, nilai yang sama dengan prinsip agama Islam (Fahmi, et al, 2021).

Meluasnya pergerakan kelompok ini ditandai dengan maraknya tindakan teror yang terjadi di Indonesia seperti peledakan Bom Bali I dan II, dikutip dari cnnIndonesia.com pada Februari 2003 mengenai

“Anatomi Jamaah Islamiyah dan Pecahannya”, di paparkan bahwasanya rantai pergerakan JI tidak hanya berpusat pada JI saja, tetapi Abu Bakar Ba’asyir kemudian mendirikan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), jejak kepemimpinan Ba’asyir ditandai dengan pertikaian internal di antara anggota kelompoknya perpecahan terjadi manakala kedua anak Ba’asyir memecahkan diri dan membentuk kelompok terpisah yaitu Jamaah Ansharut Syariah (JAS) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), perbedaan kelompok ini ditandai dengan perbedaan ideologi mereka memaknai amaliyah agama Islam itu sendiri, JAS mendeskripsikan diri sebagai kelompok yang melakukan amaliyah melalui jalan dakwah secara keras, sistematis, dan kontinuitas. Sementara JAD mendeskripsikan diri sebagai kelompok yang melakukan amaliyah melalui tindakan ekstrim.

Pada tahun 2014 kelompok JAD secara jelas terlibat dalam insiden penusukan seorang anggota polisi dan peledakan Pesantren Umar Bin Khattab di Desa Sanolo Kabupaten Bima (Koran Harian Bimeks, 2004). Adanya dua peristiwa teror ini menjadi bukti dari keekstriman kelompok Islam radikal JAD di Bima, NTB. Jejak kaitan antara Al-Qaeda dan Isis yang ditemukan pada kelompok Islam radikal JAD kemudian menjadi alasan dipilihnya kelompok ini sebagai subjek penelitian, fakta awal bahwa mereka menampakkan eksistensi mereka di Kota Bima, NTB mendorong pertanyaan sejauh mana radikalisme mereka berkembang dan mempengaruhi banyak orang untuk ikut serta menjadi anggota kelompok. Radikalisme dapat dikatakan sebagai dasar dari munculnya aksi teror yang secara umum berusaha menjabarkan mengenai radikalisme. Ketika sebuah kelompok menggunakan Islam sebagai pembenaran maka tentu saja hal tersebut akan mendorong terbangunnya stereotipe bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan, namun pada dasarnya hal tersebut terbangun dari bagaimana seseorang memahami ajaran agama itu sendiri (Kundani, 2016).

Radikalisme agama sering dikatakan muncul sebagai akibat dari pemahaman yang tidak lengkap terkait literasi Islam, dan juga terpotongnya pemahaman mengenai ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist akibatnya banyak dari masyarakat yang kemudian memiliki interpretasi yang melenceng mengenai usaha perjuangan Islam, hal ini diperparah dengan kenyataan banyaknya ketidakadilan dan sikap intoleran yang diterima oleh umat Islam sehingga membangkitkan semangat mereka untuk melakukan perjuangan melawan kekafiran atau orang-orang yang berseberangan dengan mereka. Kelompok JAD sendiri memiliki banyak pengikut dan tempat yang dijadikan sebagai zona aman salah satunya adalah Kota Bima, NTB. Kelompok JAD diketahui banyak mempropogandai tindakan ekstrim lain, sebut saja: Bom Sarina 2016, Kerusuhan Mako Brimob Depok 2018, Bom Bunuh Diri Surabaya 2018 dan yang terbaru Pengeboman Gereja Makassar 2021. Rentetan peristiwa ini mendorong peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana paham radikalisme bisa berkembang dan mempengaruhi kelompok JAD? Bagaimana konsep amaliyah dijalankan oleh anggota kelompok JAD?

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan desain kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, Merriam.S.B. (2002) menjabarkan bahwa sifat natural dari metode kualitatif terbangun melalui ide bahwa ‘sesuatu’ memiliki ‘arti’ karena secara sosial di konstruksikan oleh individu melalui interaksinya, ada banyak macam konstruksi dan interpretasi realitas yang bisa dijabarkan dan berubah sepanjang waktu, untuk itu penelitian

kualitatif tertarik untuk memahami makna dari sebuah kejadian dengan melihat pengalaman dan interaksi individu. Penelitian kualitatif ini dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti yang ingin memahami alasan dibalik tindakan radikal para anggota kelompok JAD, pendekatan ini dianggap paling sesuai berdasarkan pernyataan bahwa ketika kita ingin memusatkan penelitian untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'kenapa' maka studi kasus adalah metode untuk menjawab fenomena radikalisme ini (Yin, 2009). Penelitian ini mewawancarai informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive informant Selective* atau metode *judgement*, dengan alasan bahwa informan penelitian ini memiliki kriteria khusus seperti telah menjadi anggota kelompok selama lebih dari 5 tahun, memiliki hubungan yang erat dengan anggota kelompok lain dan memahami seluk beluk kelompok JAD, (Etikan, et al, 2015). Data penelitian dianalisis menggunakan teknik *Reduction, Display, and Conclusion* oleh Miles and Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Radikalisme dan Pengaruhnya Terhadap Pengikut JAD

Radikalisme merupakan sebuah paham yang identik dengan kekerasan dan aksi-aksi ekstrim, melalui penelitian ini ditemukan bahwa kelompok JAD Bima menjadi radikal disebabkan oleh ajaran para petinggi kelompok mengenai Al-Qur'an dan sebuah kitab berjudul Ahkammudimah yang ditulis oleh Syeikh Abdullah Muhajir seorang pemimpin timur tengah yang sangat ketat tentang agama Islam. Kitab ini dikenal dengan pembahasannya mengenai 'hukum darah' yang kemudian disangkutkutan dengan jihad yang secara umum diidentikkan sebagai perjuangan membela agama Allah SWT baik dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga. Para pengikut (Informan) ini mengakui bahwa mereka diajarkan konsep jihad dengan jalan berperang melalui jihad, mereka dibenarkan untuk membasmi orang-orang yang berseberangan atau tidak sependapat dengan ajaran Islam.

Kelompok JAD memiliki konsep *takfiri*, artinya mengkafirkan yang di dalam persepsi mereka harus ada pembatas antara mereka yang beriman dengan yang tidak. Golongan yang berbeda inilah yang harus diajari atau bahkan dimusnahkan karena merekalah para pelaku *bid'ah* dan *kufarat*. Ajaran nilai yang keras membuat mereka merasa bahwa Islam adalah agama yang paling benar sehingga untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur maka jalan keluarnya adalah dengan menjalankan syariat agama yaitu memusnahkan mereka yang menolak dan menentang eksistensi Islam.

Selain itu melalui penelitian ini ditemukan juga bahwa penyebab kelompok JAD Bima melakukan tindakan kekerasan dikarenakan mereka tidak mempercayai pemerintahan, mereka memandang bahwa pemerintahan merupakan pihak yang tidak bisa menjalankan tugas dan amanah sebagaimana mestinya sebagai wakil rakyat. Hal ini di perparah dengan banyaknya masalah sosial, ekonomi, dan hukum yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, banyak kebijakan yang justru membuat mereka ini hanya mencari keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan bahwa banyak masyarakat yang masih berada di bawah garis kesengsaraan. Sehingga, menurut mereka jika hukum Islam di terapkan maka kebatilan dan kesengsaraan yang selama ini di hadapi masyarakat akan menjadi hilang mengingat Islam adalah agama suci, adil, dan bersih. Kelompok ini memiliki konsep perjuangan yang interpretasinya mengarahkan kepada masa depan yang lebih baik yang sama persis dengan kondisi hidup masyarakat Islam di abad pertengahan atau awal era kenabian.

Para pengikut kelompok JAD Bima di kontaminasikan dengan paham radikal melalui dua tahapan proses yaitu: Pertama, dengan da'wah atau usaha pengenalan nilai Islam oleh seorang penceramah atau ahli ilmu agama. Mereka di cekoki dengan imajinasi liar mengenai masa depan yang lebih baik jika Islam dijadikan landasan hidup, tidak akan lagi ada permasalahan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini mengingat betapa adilnya Islam mengatur persoalan tersebut dengan seadil-adilnya. Kedua, dengan latihan atau dalam kelompok mereka dikenal dengan sebutan *iddat*. Konsep *iddat* artinya persiapan perang melawan kebatilan mereka yang kafir harus dibasmi, tahapan ini dilakukan dengan tujuan memperkuat fisik dan mental sehingga mereka menjadi kuat dan tak terhentikan. Ketika waktu untuk berjuang telah ditentukan maka mereka tidak akan gentar membela agama yang benar dalam hal ini Islam.

Jika kita mengaitkan dengan konstruksi sosial berger maka penyebab radikalisme dan penanaman nilai-nilai Islam dapat dikatakan sebagai proses internalisasi, yaitu penyerapan nilai-nilai yang diterima direalitas sosial kedalam diri. Ada dua nilai yang diserap kedalam diri yaitu nilai yang diajarkan dalam Islam melalui Al-Qur'an dan hadist serta nilai-nilai yang disebutkan oleh kitab ahkammudimah tentang hukum melawan mereka yang masuk kekelompok kafir. Berger dan Luckman (1990) **Proses Internalisasi**, merupakan proses di mana seseorang mengadopsi identitas dan nilai yang sama dengan individu lain dan komunitas di dalam lembaga sosial atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggota. Dalam kata lain, penginternalisasian merupakan proses adaptasi individu terhadap dunia sosial budaya sebagai hasil dari individu-individu dalam sebuah komunitas (Masyarakat adalah produk manusia). Kelompok JAD Bima menjadikan kelompok Islam yang mereka jaga sebagai realitas yang harus mereka percayai barulah ketika mereka telah cukup mempelajari mengenai kelompok ini mereka bisa menjadi bagian kelompok dan memperoleh identitas.

Proses Obyektivasi, yaitu proses interaksi sosial dalam dunia antar-subjek yang telah diresmikan atau mengalami proses institusionalisasi (Masyarakat adalah realitas obyektif). Kelompok sebagai realitas obyektif dari individu-individu yang tergabung kemudian memproduksi dan mempertahankan proses institusionalisasi yang dimulai dari proses internalisasi yang terjadi secara terus-menerus sehingga menjadi pola bersama yang akan menciptakan proses pembiasaan atau habituasasi dalam kelompok tersebut. Kebiasaan para anggota dalam mempelajari sumber literasi agama Islam dan juga konsisten menjalani latihan *iddat* membentuk sebuah kebiasaan atau yang dikenal habitus, selain itu JAD dan pemerintah merupakan dua entitas yang berbeda, dalam konteks ini pemahaman mereka terhadap ajaran Islam saling bersebrangan jika dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa kelompok JAD meletakkan ajarannya pada penafsiran al-Qur'an dan Hadist secara murni maka pemerintah mungkin saja bersifat lebih moderat atau menyesuaikan interpretasi ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Hadist itu sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. perbedaan yang dianut kedua pihak ini bisa saja melahirkan realitas yang berbeda dari identitas kelompok lainnya. Sehingga, terjadi proses "pemaknaan baru" yang dalam realitasnya masing-masing pihak memberikan labe pada pihak lainnya. Kelompok JAD mungkin saja memberikan pengecapan "kafir" kepada pihak lawan, selanjutnya pihak lawan kemudian memberikan predikat "radikal" kepada kelompok JAD. Kedua institusionalisasi merupakan proses yang kemudian mendorong kesadaran masing-masing kelompok untuk bertindak, ketika masing-masing kelompok terlembagakan menurut keyakinan dan interpretasi mereka masing-masing maka tentu akan ada tindakan yang dilakukan, pada tahap ini masing-

masing kelompok akan melakukan tindakan yang diajarkan pendahulunya dengan memahami betul argumen yang membenarkan tindakan mereka.

Tingginya keinginan masing-masing pihak menjadikan ketegangan yang terjadi seperti tidak ada habisnya, serangan dilakukan oleh kelompok JAD sebagai pembenaran keimanan sementara pemerintah menganggap tindakan mereka memberantas radikal adalah implementasi mempertahankan persatuan. Jadi masing-masing pihak berjalan sesuai habitus mereka masing-masing. Konstruksi Sosial merupakan teori sosial Berger dan Luckmann meletakkan landasan utamanya pada sosiologi pengetahuan, dalam penjabarannya teori ini memandang bahwa kenyataan yang dilihat dan dibangun oleh seseorang merupakan pemahaman yang dibentuk secara sosial, realitas serta pengetahuan merupakan dua konsep penting untuk memahaminya, (Manuaba, 2008). Sosiologi pengetahuan perlu mengkaji segala yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam suatu masyarakat, tanpa menghiraukan apakah itu benar atau salah menurut standar apa pun. Karena semua “pengetahuan” manusia berkembang, dipindahkan, dan dipertahankan dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana proses-proses ini terjadi sehingga membentuk “kenyataan” yang dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat umum. Fokus kajian dalam sosiologi pengetahuan adalah bagaimana masyarakat membentuk kenyataan (konstruksi sosial) tersebut, “kenyataan” dan “pengetahuan” merupakan dua hal yang muncul dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh cara individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (habitus) dan simpanan pengetahuannya (stock of knowledge). Interpretasi yang muncul sebagai efek relativitas sosial menjadikan sesuatu bermakna berdasarkan definisi diri atas suatu objek (Sulaiman, 2016).

Proses dialektika yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann terjadi karena adanya interaksi antara cara pandang komunitas terhadap "Realitas obyektif" dan bagaimana individu memanfaatkan "Realitas subyektif" sebagai paradigma identitasnya di dalam komunitasnya. Proses interaksi tersebut terjadi melalui tiga unsur, yaitu: objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Meskipun tidak harus berurutan, individu atau komunitas yang terlibat dalam interaksi ini ditandai oleh ketiga unsur tersebut secara bersamaan. Oleh karena itu, analisis terhadap suatu komunitas harus mencakup ketiga unsur tersebut. Dalam dialektika ketiga unsur ini, terjadi proses simultan yang melibatkan eksternalisasi untuk menarik keluar (objektivasi) sehingga terlihat seperti berada di luar, dan kemudian internalisasi untuk menarik kembali ke dalam (internalisasi) sehingga terlihat seolah-olah berada dalam diri atau realitas (subjektif), (Mawikere, 2022).

Konsep ‘Amaliyah’ Anggota Kelompok JAD

Kelompok JAD, Bima mengenal sebuah konsep yang dinamakan ‘amaliyah’ atau pengamalan, yaitu mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan didalam kelompok terhadap bentuk tindakan nyata. Persepsi masyarakat umum yang banyak didengar saat ini adalah amaliyah itu sama dengan jihad. Jadi ketika mereka melihat tindakan radikal atau kekerasan, masyarakat akan langsung mengarah kepada jihad dengan menuduh bahwa kelompok JAD ini sedang menjalankan nilai Islam yang keras.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep amaliyah atau pengamalan dilakukan dengan dua cara: Pertama, melalui jalur da'wah, bagi mereka yang kuat dipemahaman ilmu agama akan melakukan ceramah Islam kepada calon anggota baru atau khalayak umum untuk memperkenalkan orientasi visi dan misi

kelompok JAD, mereka yang melakukan ini dipimpin oleh seorang amir mereka akan mengkaji Al-Qur'an, hadist, dan kitab-kitab ajaran agama Islam lainnya demi mencari bukti pembenaran terhadap tindakan perjuangan yang sedang mereka lakukan. Konsep amaliyah yang dijalankan oleh orang ini sifatnya lebih pelan tetapi memaksa bahwa orang-orang yang mencari keselamatan hendaklah bergabung dengan kelompok JAD. Kedua, melalui jalur tindakan ekstrim seperti pengeboman fasilitas umum, bom bunuh diri, penikaman anggota pemerintah, dan juga penyanderaan. Tindakan ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki mental baja, orang yang melakukan tindakan ini dikategorikan sebagai eksekutor, terdiri atas orang-orang pilihan yang tidak kenal takut dan pantang mundur. Para eksekutor ini terbagi lagi kedalam dua bagian: Tim persiapan yang bertugas menyiapkan senjata, transportasi, dan alat komunikasi. Mereka berada di balik panggung dan bertugas menyiapkan segala kebutuhan mereka yang bertugas sebagai eksekutor utama. Tim persiapan ini mengatur strategi, waktu, jalur dan memprediksi kemungkinan kegagalan tindakan ekstrim yang akan dilakukan. Sementara, tim kedua bertugas sebagai eksekutor utama yang nantinya akan menjalankan misi seperti meledakkan bom, menyandera tawanan, menyergap polisi, dan lain sebagainya. Ibarat kata eksekutor utama ini merupakan pelaku panggung utama, mereka dikenal pantang menyerah dan tidak gentar, hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa tindakan ekstrim inilah perjuangan, inilah keimanan yang harus dilakukan atas dasar pembelaan agama.

Pelaksanaan amaliyah dapat dikategorikan sebagai proses eksternalisasi artinya mengeluarkan nilai-nilai yang telah diserap sebagai realitas untuk kemudian di implementasikan kepada tindakan nyata sehingga perjuangan tidak lagi hanya sebatas kata-kata. Harus ada tindakan nyata yang membawa hasil akhir yang baik. Tindakan ekstrim kelompok JAD sering kali dipahami sebagai jihad, mereka yang melakukannya tidak hanya harus kuat tetapi telah memenuhi tahapan *iddah imani* dan *iddat ikhuwahnya*. Berger and Luckman (1991) mengemukakan bahwa dalam melakukan jihad kelompok seperti JAD ini memiliki *pragmatic motive* atau motif kepentingan, melalui penelitian ini motif kepentingan itu diidentifikasi terhadap perjuangan menegakkan ajaran Islam dengan maksud menjadikan agama Islam sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, motif mereka adalah mewujudkan sistem tatanan baru yang berlandaskan Islam agar kehidupan masyarakat menjadi sejahtera dan tidak lagi berada pada kondisi yang menyedihkan. Kelompok JAD beranggapan bahwa tindakan haruslah bersifat memaksa dan menakuti agar mereka yang termasuk golongan kafir mengikuti.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep amaliyah merupakan pilihan bagi para anggota JAD yang ingin melakukannya, mereka yang ingin jihad dengan jalan da'wah diperbolehkan saja dan mereka yang ingin melakukan jihad dengan jalan tindakan ekstrim juga boleh. Hanya saja mereka yang ingin jihad dengan jalan keras haruslah terpenuhi dulu *iddat imani* dan *iddat ikhuwahnya*, karena tentu saja ini akan memberikan pengaruh kepada fisik dan mental anggota yang menjalankannya.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa penyebab munculnya radikalisme didalam kelompok JAD, Bima ini disebabkan oleh adanya pemahaman mengenai Al-Qur'an, hadist dan kitab rujukan yang tidak lengkap artinya mereka tidak memahami secara keseluruhan interpretasi Islam sebagai ajaran yang damai. Kelompok ini memandang bahwa pemerintah saat ini telah gagal menjalankan roda pemerintahan yang adil akibatnya banyak dari warga negara yang merasakan kesengsaraan di bidang

ekonomi, sosial, dan politik. Para anggota kelompok JAD ini di ajarkan mengenai kitab ahkammudimah yang membahas hukum darah, ketidakmatangan ilmu menjerumuskan mereka kepada persepsi bahwa apa yang dilakukan itu adalah benar dan merupakan manifestasi keimanan yang bertujuan membela agama demi mengupayakan kehidupan yang lebih baik. Radikalisme kelompok JAD ini terus berkembang sehingga membutuhkan penilaian, mereka beranggapan dan memosisikan diri sebagai pejuang yang tentu saja berbeda dengan kelompok yang sering kali membiarkan masyarakatnya berada dalam kondisi memprihatinkan, untuk itu mereka yang tidak sejalan harus disingkirkan demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Jadi hal yang membuat mereka radikal adalah mereka berpendapat bahwa telah terjadi kesalahan pada sistem pemerintahan yang ada, bahwasanya mereka menganggap mengganti sistem pemerintahan dengan landasan agama Islam akan menjadi jalan keluar dari seluruh permasalahan yang ada saat ini, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka ingin mendirikan sebuah sistem pemerintahan baru yang berlandaskan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Etikan, Ilker, Sulaiman Abubakar Musa, Rukayya Sunusi Alkassim. Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*. Vol. 5, No. 1, 2016, pp. 1-4. doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.
- Fahmi, I., Nasution, A., Miswari, I. L., Langsa, I., Daulay, M., Sumatera, U., Wildan, U. T., Syafieh, I. L., Mufid, A., Tinggi, S., Islam, A., & Blora, K. U. (2021). The Spread of Radicalism Movements in Indonesia: The State'S Accommodative Political Gradation Post-Reform. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(1), 1–16.
- Kundnani, A. (2012). Radicalisation: the journey of a concept. *Race & Class*, 54, 25 - 3.
- Manuaba, I.B. Putera (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 21 - No. 3 / 2008-07. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.
- Mawikere Christian Stenly Marde, Hura Sudiria. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No 2 (2022): 99-109.
- Merriam, S. B., & Associates. (2002). Introduction to qualitative research. In S. B. Merriam (Ed.), *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis* (pp. 3- 17). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Soetomo, Greg. (2016). "Radikalisme di Indonesia: Sejarah Rekonstruksi dan Dekonstruksi." *Indo-Islamika*, vol. 6 (1), pp. 108-138, doi:[10.15408/idi.v6i1.14798](https://doi.org/10.15408/idi.v6i1.14798).

Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Society*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

Triwahyuni, Dewi. (2012). Pengaruh Ditemukannya jaringan Al-Qaeda di Kawasan Asia Tenggara terhadap Perluasan Kehadiran militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Tenggara. *Majalah Ilmiah Unikom*, Vol. 10, (2). PP 167-178.

Van Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10(2), 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>

Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, Calif., Sage Publications.

“Anatomi Jamaah Islamiyah dan Pecahannya” CNN Indonesia di akses: <https://www.cnnIndonesia.com/nasional/20211215231659-20-734628/anatomi-jamaah-Islamiyah-dan-pecahannya>. (31 Desember 2021) diakses 15 februari 2023.

PROFIL SINGKAT

Muhammad Husni Lahir di Makassar pada tanggal 24 agustus 1989, merupakan seorang mahasiswa pada program pascasarjana sosiologi UNHAS yang juga mendapatkan gelar sarjana S1 Sosiologi dari almamater yang sama, selama menjadi mahasiswa penulis juga aktif tergabung dalam Forum Mahasiswa Magister Sosiologi (FORMASI) UNHAS.